

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian berkenaan tentang makna sesaji dalam pernikahan (kajian fenomenologi dalam persepektif Islam), akhirnya di peroleh kesimpulan :

Tahapan penyajian sesaji pada upacara pernikahan pada masyarakat desa Ngranti, dimulai dari hari pertama peletakan *cok bakal* pada setiap sudut rumah dan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting, *manggulan* (salamatan/ kenduri), pembuatan kembar mayang, ritual *Mbubak* jika pernikahan terjadi pada anak pertama, temu manten dan sesudahnya. Masyarakat memandang sesaji sebagai sebuah bangunan simbolik Islam Jawa. Melalui simblo-simbol yang terdapat dalam sesaji inilah, seseorang merenungkan kondisinya (manusia sendiri) dan komunikasinya dengan Tuhan tanpa menyebabkan kehilangan kepribadian dan kekhasan dari kedua unsur budaya masing-masing. Pandangan sesaji dalam Agama Islam, di sini budaya Islam Jawa dapat dilihat dari budaya masyarakat Islam Jawa ketika menjalankan ritual sesaji tersebut. Memandang sesaji dalam persepektif Islam terkandung makna sebagai salah satu upaya untuk menyingkirkan setan yang menggoda manusia, namun tetap dalam filter tradisi yaitu adanya keyakinan kepada

Allah, tidak menghamburkan harta, dan tidak ada segi mungkarotnya. Temuan beserta kerangka teori ini telah menunjukkan bukti yang kuat bahwa makna sesaji itu betul-betul suatu simbol yang relegius.

Dalam menyikapi budaya sesaji ini masyarakat desa Ngranti terkadang terjadi perselisihan antara masyarakat yang pola pikirnya modern dan masyarakat yang masih memegang teguh budaya yang ada di desa Ngranti (tradisional). Dalam hal sesaji khususnya di pernikahan terkadang masyarakat yang berpendidikan tinggi/modern tidak menggunakan sesaji. Beda lagi yang terjadi pada masyarakat yang pola pikirnya masih tradisional, mereka selalu menggunakan sesaji dalam acara pernikahan. Mereka tidak mau meninggalkan budaya yang sudah turun menurun dilakukan oleh para orang tuanya dulu.

B. Saran

1. Untuk dunia akademis

Sebaiknya dunia akademis memeberikan ruang yang cukup luas untuk memasukkan kurikulum yang berkaitan dengan masalah budaya dan kearifan lokal yang memiliki hubungan erat dengan ranah keagamaan khususnya pengetahuan tentang sesaji dalam budaya Islam Jawa. Hal ini untuk memberikan bekal terhadap generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai kebudayaan dan kearifan lokal, serta dapat mengambil sikap yang bijaksana ketika menghadapi masalah mengenai kebudayaan dan kearifan lokal ketika bersinggungan dengan ranah keagamaan.

2. Untuk Pemerintah Desa Ngranti

Sebaiknya lebih memperhatikan isu-isu tentang keragaman, keagamaan, serta budaya atau kearifan lokal yaitu dengan cara memfasilitasi dan mengakomodir semua yang berkaitan tentang budaya dan kearifan lokal. Pemerintah desa harus tetap menjaga kebiasaan untuk turut serta terjun ke langsung ke dalam masyarakat desa ketika masyarakatnya melakukan ritual kebudayaan dan keagamaan termasuk sesajian. Pemerintah desa juga berperan sebagai media yang menjembatani jika terdapat problem yang muncul kaitannya kearifan lokal (termasuk sesajian) sebagai wujud ekspresi keagamaan, karena mungkin saja ada gejala atau potensi yang kiranya menimbulkan gesekan antar masyarakat, sehingga toleransi antar masyarakat tetap terpelihara.

3. Untuk tokoh masyarakat atau sesepuh setempat

Sebaiknya turut serta sebagai agen masyarakat yang tugasnya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal (khususnya sesajian) dan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda dan masyarakat. Regenerasi keilmuan sangat penting sekali agar kebudayaan dan kearifan lokal khususnya tradisi sesaji tetap lestari. Selain itu juga turut bersinergi dengan pemerintah desa dalam menggaungkan sikap toleransi keagamaan dan keberagaman dalam masyarakat Desa Ngranti

4. Untuk peneliti berikutnya

Diharapkan penelitian yang berkenaan tentang persinggungan kearifan lokal dengan keagamaan semakin gencar dilakukan. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya polarisasi di masyarakat akibat permasalahan yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Sehingga di samping aktivitas keagamaan bisa berjalan terus, kebudayaan atau kearifan lokal pun tetap terjaga atau tidak punah.